

HUBUNGAN PERSEPSI ORANGTUA TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI DENGAN NIKAH DINI DI KECAMATAN KERTAK HANYAR

Rafidah, Erni Yuliasuti

Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kebidanan
Email : yuliasutierni@gmail.com

Abstrak

Mengidentifikasi persepsi orangtua tentang pernikahan usia dini, mengidentifikasi nikah dini dan menganalisis hubungan persepsi orang tua tentang pernikahan usia dini dengan nikah dini di Kecamatan Kertak Hanyar Tahun 2014. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan persepsi orangtua tentang pernikahan usia dini dengan pernikahan usia dini sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan untuk menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) pada responden yang melaksanakan pernikahan usia dini, orangtua responden dan tokoh masyarakat. Populasi adalah seluruh wanita usia subur yang sudah menikah di Kecamatan Kertak Hanyar Tahun 2013 berjumlah 229 orang. Sampel dalam penelitian berjumlah 102 orang. Teknik Sampling Sampling menggunakan *Systematic Sampling*. Analisis menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dilakukan dengan Uji *Chi Square*. Responden sebagian besar menikah pada usia dini berjumlah 55 orang (53,9%). Persepsi orangtua tentang pernikahan usia dini sebagian besar kurang 72 orang (70,6%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,024$ dan OR sebesar 2,7. Responden sebagian besar menikah usia dini berjumlah 55 orang (53,9%) . Persepsi orangtua sebagian besar kurang berjumlah 72 orang (70,6%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,024$ dan OR sebesar 2,7.

Kata-kata Kunci : Pernikahan Usia Dini, persepsi

Abstract

Identification parent perception about married in the young age and analysis parent perception relationship with early marriage in the kertak hanyar district in years 2014. In this research is a type of observational with design cross sectional study. This research uses two approaches quantitative and qualitative approaches. Quantitative approaches to determine the relationship of parent perception of early marriage with early marriage, at the same time qualitative to find out more in the information needed to support this research. Qualitative approach with in-depth interviews. At respondents who implement early marriage, respondents parents and public figure. The population is all of women childbearing age who had been married in the kertak hanyar district in 2013 amount 229 people using systemic sampling as Techiques Sampling and the analysis using univariate analysis, bivariate analysis performed with Chisquare test. Most of the respondent married in young age is amount 55 people (53,9%) parent perception amount 72 people (70,6%) and there is a significant correlation between a parent perception and married in the young age $P = 0,024$ & OR is amount 2,7. Most of the respondent married in young age is amount 55 people (53,9%) parent perception amount 72 people (70,6%) and there is a significant correlation between a parent perception and married in the young age $P = 0,024$ & OR is amount 2,7.

Key word : married in young age, perception

PENDAHULUAN

Tingginya angka kelahiran erat kaitannya dengan usia kawin pertama. Salah satu upaya penurunan laju pertumbuhan penduduk melalui peningkatan usia kawin ⁽¹⁾.

Studi yang dilakukan *United Nations Children's Fund (UNICEF)*, fenomena kawin di usia dini (*early marriage*) masih sering dijumpai pada masyarakat di Timur Tengah dan Asia Selatan dan pada beberapa kelompok masyarakat di Sub-Sahara Afrika.⁽²⁾ Di Amerika Serikat pada tahun 2002 pernikahan usia dini hanya 2,5% yang terjadi pada kelompok umur

15-19 tahun.⁽³⁾ Menurut *United Nations Development Economic and Sosial Affairs (UNDESA)*, Indonesia menduduki peringkat ke 37. Penelitian di Bangladesh terhadap 3362 remaja putri terdapat 25,9% sudah menikah di usia muda dan faktor yang menyebabkan pernikahan di usia muda adalah pendidikan⁽⁴⁾. Penelitian di Pasuruan, Jawa Barat dan Jawa Tengah faktor yang menyebabkan perkawinan usia dini adalah ekonomi, pendidikan dan budaya, norma keagamaan, adat, kebiasaan, nilai dan peraturan yang berlaku di dalam komunitas, persepsi responden terhadap pernikahan usia dini merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi pernikahan usia dini, selain faktor pendidikan, sosial ekonomi orang tua berhubungan dengan pernikahan usia dini^(5,6,7).

Dampak dari pernikahan usia dini bila wanita tersebut mengalami kehamilan akan berisiko 2 kali untuk mengalami keguguran secara spontan dan 4 kali risiko mengalami kematian janin dan kematian bayi. Wanita yang menikah pada usia dini mempunyai waktu yang lebih panjang berisiko untuk hamil dan angka kelahiran juga lebih tinggi. Panjangnya rentang usia reproduktif meningkatkan risiko kanker rahim serta cenderung mengalami anemia.

Perkawinan usia remaja juga berdampak pada rendahnya kualitas keluarga, baik ditinjau dari segi ketidaksiapan secara psikis dalam menghadapi persoalan sosial maupun ekonomi rumah tangga, risiko tidak siap mental untuk membina perkawinan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab, kegagalan perkawinan, kehamilan usia dini berisiko terhadap kematian ibu karena ketidaksiapan calon ibu remaja dalam mengandung dan melahirkan bayinya. Kehamilan usia dini ada risiko pengguguran kehamilan yang dilakukan secara ilegal dan tidak aman secara medis yang berakibat komplikasi aborsi. Angka kehamilan usia remaja yang mengalami komplikasi aborsi berkisar antara 38 sampai 68%^(8,9,10).

Provinsi dengan persentase pernikahan dini kurang dari 15 tahun tertinggi adalah Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%) dan Kalimantan Timur & Kalimantan Tengah (7%), sedangkan usia kawin pertama (15-19 tahun tertinggi adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (50,2%) dan Kalimantan Selatan (48,4%)⁽¹¹⁾.

Kabupaten Banjar menempati posisi ke-3 tertinggi pernikahan usia dini setelah Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kotabaru. Studi yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kertak Hanyar didapatkan kasus pernikahan usia dini sebanyak 83 orang dari 299 orang (27%)⁽¹²⁾.

METODE

Jenis penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan persepsi orangtua tentang pernikahan usia dini dengan nikah dini sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan untuk menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) pada responden yang melaksanakan pernikahan usia dini, orangtua responden dan tokoh masyarakat. Populasi penelitian adalah seluruh Wanita Usia Subur (WUS) yang sudah menikah beserta orang tua di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar sebanyak 299 orang. Perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus perhitungan Minimal Sampel Size⁽¹³⁾.

$$n = \frac{Z^2 \cdot N \cdot p \cdot q}{d^2 (N - 1) + Z^2 \cdot p \cdot q}$$

Perhitungan jumlah sampel dengan jumlah populasi (N) = 299 orang, maka jumlah sampel sebanyak 102 orang. Teknik sampling sistematis (*systematic sampling*), Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner diadopsi dari Rafidah, dkk (2008) dengan hasil uji validitas (*corrected item-total correlation*) nilai koefisien reliabilitas *Alpha-Cronbach* kuesioner sebesar 0,77.

Cara pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat *uji Chi Square* dengan *Confidence Interval* 95% dan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden dan orangtua di Kecamatan Kertak Hanyar Tahun 2014.

Variabel	n= 102	%
Nikah Dini		
Tidak	47	46,1
Ya	55	53,9
Persepsi orangtua		
Baik	30	29,4
Kurang	72	70,6

Tabel 1. menunjukkan sebagian besar responden menikah pada usia dini berjumlah 55 orang (53,9%). Persepsi orangtua terhadap pernikahan usia dini sebagian besar kurang berjumlah 72 orang (70,6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan persepsi orangtua tentang pernikahan usia dini dengan Nikah Dini di Kecamatan Kertak Hanyar Tahun 2014.

Variabel	Nikah Dini		OR	CI 95%	P
	Tidak n (%)	Ya n (%)			
Persepsi orangtua					
Baik					
Kurang	19 (63,3)	11 (36,7)	2,7	1.1 – 6,5	0,024
	28 (38,9)	44 (61,1)			

Tabel 2. menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara persepsi orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,024$ dan OR sebesar 2,7 artinya orangtua responden yang memiliki persepsi kurang kemungkinan berisiko 2,7 kali untuk menikahkan anaknya pada usia < 20 tahun dibanding orangtua responden yang memiliki persepsi baik tentang pernikahan usia dini.

3. Hasil Wawancara Mendalam.

Wawancara mendalam dilakukan, 2 orang tokoh masyarakat, 3 orang responden dan 3 orang tua responden.

Pernikahan usia dini :

Bg (20 tahun), menikah pada usia 16 tahun dengan alasan supaya kalo anak sudah besar, kita masih muda. Sekarang mempunyai anak 1 orang laki-laki berusia 4 tahun. Pendidikan hanya tamat SD. Bg berpendapat batasan menikah usia dini itu adalah menikah minimal berusia 17 tahun.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ns (25 tahun) yang juga menikah pada usia 16 tahun bahwa pernikahan usia dini adalah menikah pada usia kurang dari 20 tahun.

"...Dua puluh ke bawah....ya kira-kira 20 ke bawah... ya senengnya masih muda anaknya sudah besar he....he.... dari segi ekonomi ya meringankan beban orang tua, kalau sudah besar orang tua sudah tambah tua. Menurut agama menikah cepat-cepat terhindar dari dosa karena nggak lama pacaran"

Alasan mengapa mereka menikah di usia dini adalah karena tidak sekolah lagi dan ingin meringankan beban orang tua. Bg (20 tahun) menyampaikan alasan mengapa menikah usia dini.

".....karena tidak sekolah lagi dan sudah ditunggu dua tahun oleh calon suami waktu sekolah, tetapi *ulun kada bepacaran lawan laki ulun ...* menikah lebih cepat itu kalau sudah dewasa anak kita sudah *ganal....* dan takut hamil duluan..he..." cepat nikah akan mengurangi beban orang tua, kadang-kadang mengurangi, kadang-kadang *nggih*, tidak minta tapi dikasih...he

Sedangkan alasan Ns (25 tahun) menikah usia dini juga karena sudah tidak melanjutkan sekolah lagi dan karena teman-temannya sudah banyak yang menikah.

"...*ulun* nikah tamat SD, sudah *kada* sekolah lagi.... dan *kada handak* melanjutkan sekolah, karena orang tua tidak ada biaya lagi buat sekolah. Dulu nikahnya karena keinginan saya sendiri dan saya sudah mengenal calon suami saya...pacaran satu tahun dan saya senang menikah usia muda..."

"...Ya, teman-teman yang di bawah saya sudah banyak yang nikah, pada waktu itu banyak yang di bawah saya dan yang pingin nikah itu dari calon suami alasannya karena ya.. pingin cepet kawin aja, malu kalau lama-lama pacaran tetapi suami menikah karena keinginannya sendiri..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh orang tua responden Bg (Bpk Amr, 50 tahun) mengapa menikahkan anaknya usia dini adalah karena anaknya sama-sama suka dan keterbatasan ekonomi sehingga anak tidak dapat melanjutkan sekolah.

"..... karena sudah menjadi keinginannya.. karena sudah sama-sama suka, sudah terlalu akrab nanti terjadi apa-apa karena itu orang tua khawatir..ya karena kemauan anak, kalau jaman sekarang orang tua itu mengikut anak, kalau jaman sekarang orang tua menjodohkan anaknya itu belum tentu pas.."

Persepsi orang tua tentang pernikahan dan perjodohan

Bpk Amr kurang setuju dengan perjodohan karena belum tentu pas dengan keinginan anak.

"... kalau jaman sekarang orang tua menjodohkan anaknya itu belum tentu pas..."

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Bpk TA tentang perjodohan karena nggak baik bila menolak lamaran.

"... waktu itu, anak saya ada yang lamar, adat di sini bila ada yang lamar harus diterima, karena nggak baik nolak lamaran, bisa dapat bahaya, anak yang dilamar bisa nggak laku lagi..."

Tokoh masyarakat I

Bpk BA (50 tahun) pendidikan sarjana pendidikan, pekerjaan Kepala Sekolah SD.

Pendapat Bpk BA tentang pernikahan usia dini menurut pandangan budaya atau norma adalah sebelum umur 20 tahun.

"...menurut pandangan budaya atau norma memang ada batasan, sebelum umur 20 tahun memang belum diperbolehkan..". Dampak menikah usia dini dari segi kesehatan adalah akan sangat mengganggu, baik kesehatan fisik maupun kesehatan moral.

Tokoh masyarakat II

Ny. BT (50 tahun), pekerjaan kepala desa.

Pendapat Ny. BT tentang pernikahan usia dini dari pandangan masyarakat adalah umur 16 tahun.

"...Undang-Undang perkawinan umur 16 tahun bisa, yang penting daripada nanti kalau ada kejadian malah nggak baik. Kadang malah di daerah sini kalau orang tua bilang kalau punya anak perempuan itu biar cepat laku, kalau kasep malah nggak laku..."

Pendapat Ny. BT pernikahan usia dini dari sudut pandang agama, budaya

"... kalau segi agama sudah boleh kawin, segi positif nya untuk buang sebel, kalau segi negatifnya belum cukup mur sudah menikah..."kalau segi budaya, suatu kebanggaan kalau anak perempuan sudah laku..."

B. PEMBAHASAN

1. Nikah Dini

Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting yang tidak akan pernah dilupakan dalam kehidupan seseorang. Perkawinan dianggap paling ideal adalah perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki yang berusia tidak kurang dari 21 tahun dan perempuan berusia tidak kurang dari 19 tahun. Selain itu wanita yang telah berusia diatas 19 tahun dianggap telah memiliki organ reproduksi yang sudah cukup matang dan secara psikologis sudah berkembang dengan baik serta siap untuk melahirkan keturunannya. Perkawinan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia terlalu muda secara psikologis belum menunjukkan kematangan secara mental karena jiwanya masih labil yang dipengaruhi oleh keinginan untuk bergaul secara bebas dengan teman-teman seusianya sehingga belum memiliki kesiapan untuk mengurus keluarga.

Pernikahan usia dini tidak selalu mutlak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, rendahnya pendidikan maupun kesulitan ekonomi dalam keluarga. Banyak hal lain yang ditemukan di lapangan bahwa faktor-faktor predisposisi juga dapat menyebabkan pernikahan usia dini seperti *Married By Accident* (MBA), perjudohan dan keinginan sendiri. Hal ini sejalan dengan *United States Agency for International Development* (USAID, 2009) yang menyebutkan bahwa alasan pernikahan usia dini berakar pada norma-norma adat dan sosial, serta faktor-faktor status perempuan yang kurang beruntung, kemiskinan dan bias terhadap pendidikan anak perempuan dan persepsi orangtua tentang pernikahan usia dini. Ketika pernikahan usia dini terlanjur terjadi, maka dapat diupayakan peningkatan peran serta masyarakat dan petugas kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang penundaan kehamilan pada usia dini.

2. Persepsi orangtua tentang pernikahan usia dini

Hasil penelitian didapatkan persepsi orangtua tentang pernikahan pernikahan usia dini sebagian besar kurang berjumlah 72 orang (70,6%) dan ada hubungan yang bermakna antara persepsi orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,024$ dan OR sebesar 2,7 artinya orangtua responden yang memiliki persepsi kurang kemungkinan berisiko 2,7 kali untuk menikahkan anaknya pada usia < 20 tahun dibanding orangtua responden yang memiliki persepsi baik.

Persepsi merupakan hasil proses pengamatan seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, pengetahuan, pendidikan dan sosial budaya. Persepsi merupakan mata rantai perubahan sikap. Hal ini akan membentuk sikap positif orang tua terhadap perkawinan usia dini yaitu segera menikahkan anak perempuan bila sudah mendapatkan haid. Budaya yang ada di masyarakat menganggap bahwa ada suatu kebanggaan kalau anak perempuan cepat menikah.

Hal senada juga disampaikan oleh tokoh masyarakat bahwa masyarakat di daerahnya merasa bangga kalau anak perempuan sudah menikah. Sikap orang tua yang mendukung terhadap nilai budaya lama yang menyatakan bahwa menstruasi merupakan tanda dewasanya seorang anak gadis akan membentuk persepsi yang positif terhadap pernikahan usia dini. Persepsi orang tua responden yang kurang tentang pernikahan dan adanya budaya di masyarakat bahwa suatu kebanggaan kalau anak perempuannya cepat laku akan meningkatkan risiko untuk menikahkan anaknya usia dini.

3. Hubungan persepsi orangtua tentang pernikahan usia dini dengan nikah dini.

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara persepsi orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,024$ dan OR sebesar 2,7 artinya orangtua responden yang memiliki persepsi kurang kemungkinan berisiko 2,7 kali untuk menikahkan anaknya pada usia < 20 tahun dibanding orangtua responden yang memiliki persepsi baik.

Persepsi merupakan hasil proses pengamatan seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, pengetahuan, pendidikan dan sosial budaya. Persepsi merupakan mata rantai perubahan sikap. Hal ini akan membentuk sikap positif orang tua

terhadap perkawinan usia dini yaitu segera menikahkan anak perempuan bila sudah mendapatkan haid. Budaya yang ada di masyarakat menganggap bahwa ada suatu kebanggaan kalau anak perempuan cepat menikah. Hal senada juga disampaikan oleh tokoh masyarakat bahwa masyarakat di daerahnya merasa bangga kalau anak perempuan sudah menikah.

Sikap orang tua yang mendukung terhadap nilai budaya lama yang menyatakan bahwa menstruasi merupakan tanda dewasanya seorang anak gadis akan membentuk persepsi yang positif terhadap pernikahan usia dini. Persepsi orang tua responden yang kurang tentang pernikahan dan adanya budaya di masyarakat bahwa suatu kebanggaan kalau anak perempuannya cepat laku akan meningkatkan risiko untuk menikahkan anaknya usia dini.

PENUTUP

Responden sebagian besar menikah usia dini berjumlah 55 orang (53,9%). Persepsi orangtua sebagian besar kurang berjumlah 72 orang (70,6%). Ada hubungan yang bermakna antara persepsi orangtua dengan pernikahan usia dini $p=0,024$ dan OR sebesar 2,7. Melalui kegiatan pendidikan di masyarakat, orang tua dan anak didik diberikan pendidikan kesehatan dan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Memberikan motivasi baik kepada anak didik sejak di sekolah dasar maupun kepada peserta kegiatan pendidikan di masyarakat/orang tua agar memiliki visi ke arah masa depan yang lebih baik. Melalui Kantor Urusan Agama mensosialisasikan pendidikan kesehatan tentang reproduksi sehat kepada pasangan calon pengantin pada saat nasehat perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) (2010), Laporan Perkembangan Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia. Jakarta.
2. UNICEF (2000) Early Marriage, Factsheet, The United Nations Children's Fund (UNICEF).
3. The National Campaign to Prevent Teen Pregnancy (2004). The relationship between Teenage Motherhood and Marriage. Putting What Works to works Project: <http://www.teenpregnancy.org>
4. Rahman M.M., & Kabir M., (2005) Do Adolescents Support Early Marriage in Bangladesh? Evidance from study. JNMA J Nepal Med Assoc.
5. Chariroh, 2004, Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Perkawinan dan Perceraian Suami Isteri Usia Muda di Pasuruan. Universitas Muhammadiyah Malang.
6. Nurwati N., (2003) Review : Hasil Studi Tentang Perkawinan dan Perceraian pada Masyarakat Jawa Barat. Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol.5,No.2, pp. 59-67 Bandung.
7. Rafidah, Ova E, Budi W, 2008, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah, Berita Kedokteran Masyarakat (BKM) Vol.25 No.02 ISSN 0215-1936 Fak.Kedokteran Universitas Gadjah Mada
8. Wilopo, S.A (2005), Kita Selamatkan Remaja dari Aborsi dalam Rangka Pemantapan Keluarga Berkualitas 2015. Naskah dipresentasikan dalam seminar RAKERNAS BKKBN. Medan, 11 Februari 2005.
9. UNICEF (2001) Early Marriage, Child Spouses, UNICEF Innocenti Research Center Florence, Italy: Innocenti Digest no.7, March 2001.
10. Shawky S., & Milaat W., (2000) Early Teenage Marriage and Subsequent Pregnancy Outcome, East Mediterr Health J.
11. 11.Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarmasin; 2011
12. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2013.
13. Lemeshow, S. Hosmer, Jr.D.W., Klar, J., (1997) Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan, Penerj. Promono,D., Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.